

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar belakang**

Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan merupakan salah satu mata pelajaran yang dilaksanakan pada seluruh jenjang pendidikan baik dari pendidikan dasar, menengah, dan juga pada pendidikan tinggi. Tujuan Pendidikan Jasmani yaitu untuk mengembangkan aspek kebugaran jasmani, keterampilan gerak, keterampilan berpikir kritis, keterampilan sosial, penalaran, stabilitas emosional, tindakan moral dan aspek pola hidup sehat. (Permendiknas No.22 Tahun 2006: 194). Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP), pada Model Silabus Mata Pelajaran Penjas SD 2006, mengemukakan bahwa Pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan yang diajarkan di sekolah memiliki peranan penting, yaitu memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk terlibat langsung dalam berbagai pengalaman belajar melalui aktivitas jasmani, olahraga dan kesehatan yang dilakukan secara sistematis memberikan pengalaman belajar untuk membina pertumbuhan fisik dan pengembangan psikis yang lebih baik, sekaligus membentuk pola hidup sehat dan bugar sepanjang hayat.

Secara kodrati manusia, khususnya peserta didik memiliki potensi dasar yang secara essensial membedakan manusia dengan hewan yaitu pikiran, perasaan, dan kehendak. Sekalipun demikian potensi dasar yang dimilikinya tidaklah sama bagi masing- masing manusia. Perbedaan-perbedaan tersebut berpengaruh terhadap perilaku mereka di rumah maupun di sekolah. Kasus seperti siswa yang dikutip oleh bandura ialah *“a young woman may believe that he is a*

*fast runner, but do not appreciate the nature of this and because it came a little self-esteem from it*". Bandura, 1997 . makna yang didapat dari pernyataan bandura ialah kurangnya menghargai kemampuan diri sendiri dikarenakan kurangnya dorongan motivasi dari lingkungannya.

Kasus tersebut bukan merupakan suatu yang jarang ditemukan, seperti halnya yang terjadi yang di alami siswa SMP Putra Siliwangi. Fakta empiris yang ditemukan antara lain ialah mudahnya siswa dipengaruhi oleh orang lain dan menolak untuk mencoba hal-hal baru dalam perkembangan karakteristik siswa. Disadari atau tidak umumnya seorang guru lebih menghargai kemampuan atau nilai terlepas dari proses siswa tersebut mendapatkannya. Salah satu cara ialah memberi kesempatan kepada siswa untuk mengukur sejauh mana kemampuan yang didapatkannya, agar siswa tersebut memahami hasil dari kemampuan diri sendiri.

Penghargaan diri atau *self-esteem* ialah istilah yang berasal dari *Self* artinya diri sendiri sedangkan *Esteem* adalah penghargaan. Slavin. E Robert (1994:91) menyatakan bahwa " *self-esteem are the values that exist in themselves, abilities and behaviors.*" Berdasarkan kata *self-esteem* itu dapat dikatakan sebagai penghargaan seseorang terhadap dirinya sendiri karena apa yang ada pada diri seseorang itu adalah kekuatan yang mesti dihargai dan dikembangkan. Wells dan Marwell (1976:64) mendefinisikan" *self-esteem as a process in the characteristics of a person's feelings about himself and the reaction to it with emotional or behavioral*". *Self-esteem* sebagai sebuah proses dalam karakteristik perasaan seseorang tentang dirinya dan reaksi terhadap hal tersebut dengan emosional atau

dengan perilaku. Konsep ini menggunakan ide sikap dalam makna yang bervariasi yakni kognisi, perasaan, keyakinan, kecenderungan untuk berbuat dan sebagainya. *Self-esteem* sebagai bagian tertentu pada sikap atau sebagai sebuah sikap tentang obyek tertentu. Selain itu siswa lebih bertindak/berperilaku *independen* (tidak tergantung orang lain) dan mampu memikul tanggung jawab sendiri.

Menurut Stuart dan Sundeen (1991) mengatakan "*self-esteem is an individual assessment of the results achieved by analyzing how far the behavior is in accordance with what is idealized.*", pencapaian individu dalam menganalisis seberapa jauh perubahan perilaku yang harus dikehendaki. Diartikan bahwa harga diri menggambarkan sejauh mana individu tersebut menilai dirinya sebagai orang yang memiliki kemampuan, keberanian, berharga, dan kompeten. Menurut Gilmore mengemukakan bahwa "*self-esteem is an individual assessment of his honor, which is expressed through the attitude towards him*". Makna dari kutipan Gilmore ialah agar siswa lebih menghormati penilaian diri sendiri melalui perubahan sikap pada dirinya. Buss (1973) memberikan pengertian "*self-esteem as an assessment of the individual against himself, that are implicit and not on verbalization right*". Pentingnya harga diri sebagai penilaian individu terhadap dirinya, yang secara tulus, dan pada tujuan yang tepat yaitu perubahan sikap.

Meningkatkan harga diri (*self-esteem*) ialah proses dimana siswa belajar untuk mampu mengontrol kemampuan yang ada pada diri sendiri dan hasilnya pun kembali untuk sendiri agar tercapainya prestasi yang diinginkan. Berdasarkan pokok pikiran tersebut dalam pelaksanaannya proses pendidikan dapat dilaksanakan dengan berbagai pendekatan dan kegiatan belajar pada beberapa

kajian mata pelajaran. Penerapan proses pengembangan penghargaan diri dalam dunia pendidikan, melalui proses pembelajaran yang tujuannya untuk mengembangkan seluruh potensi pada diri individu, dan dilakukan dengan penerapan pembelajaran.

Gass, (1993)“*Outdoor adventure programs are becoming increasingly common as intervention and treatment tool for teenagers. Benefits of this program include increased self-confidence, cooperation with others, responsibility, community involvement and reduction of substance abuse, court adjudication, and a variety of delinquent behavior*”. Program petualangan luar menjadi semakin umum sebagai intervensi dan pengobatan alat untuk remaja. Manfaat dari program ini meliputi peningkatan kepercayaan pada diri sendiri, kerjasama dengan orang lain, tanggung jawab, keterlibatan masyarakat dan pengurangan penyalahgunaan zat, adjudikasi pengadilan, dan berbagai perilaku nakal.

Anderson et al(1997) mengungkapkan.

*” Research on the program of outdoor adventures are included examination of changes in dependent variables the following: self-concept, self-esteem, attitudes and social behavior, developing relationships, physical health, emotional problems, recidivism criminal, locus of control, skills, outdoor recreation, trait anxiety, quality of influence life, long-term lifestyle, and stereotypical attitudes towards others, usually with beneficial results for participants.”*

Makna dari kutipan Anderson ialah program petualangan disini sudah termasuk perubahan sikap dan perubahan sosial siswa dengan hasil yang bermanfaat untuk siswa tersebut. Program petualangan disini berguna untuk mengembangkan *self-esteem* siswa.

Anderson et al. (1997) “*discover the benefits of integrated outdoor adventure program for non-disabled adults to participate alongside men and women who have mental and physical disabilities*”. Anderson mengungkapkan telah menemukan manfaat dari program petualangan outdoor untuk orang dewasa non-cacat sehingga dapat berpartisipasi bersama laki-laki dan perempuan lain yang memiliki cacat mental dan fisik.

Penelitian Horn, (1969)

*“In the early 1960s, researchers were able to isolate at least three different categories of outdoor education: (1) education-oriented environment, which visits the desert as a medium for learning; (2) a conservation-oriented education, which focuses on education as a means to build increased conservation awareness and sensitivity; and (3) education-oriented activity, which involves physical-inducing outdoor activities”.*

Maksud dari penelitian Horn disini ialah pada awal tahun 1960-an ada beberapa kategori yang berbeda dari pendidikan petualangan yang meliputi, pendidikan lingkungan melalui petualangan sebagai medianya, petualangan sebagai sarana untuk membangun kepekaan dalam diri, serta melibatkan fisik untuk merangsang aktivitas petualangan. Penelitian ini telah mengungkapkan kategori yang bisa dipergunakan untuk mendapatkan sikap penghargaan diri tersebut melalui petualangan sebagai program pendidikan luar ruangan(*outdoor*)

Aktivitas Luar Sekolah (*outdoor education*) berisi tentang kegiatan di luar kelas/sekolah dan di alam bebas lainnya, seperti; bermain di lingkungan sekolah, taman, perkampungan pertanian/nelayan, dan kegiatan yang bersifat kepetualangan, serta pengembangan aspek pengetahuan/konsep yang relevan serta nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Seperti yang tercantum dalam Kurikulum SMA 1984” (1984 : 11).

Egin Dzikir Pramasya, 2016

**PENGEMBANGAN SELF-ESTEEM BERDASARKAN GENDER MELALUI PETUALANGAN DI ALAM BEBAS**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

*“Outdoor Education* merupakan suatu kegiatan (aktivitas) pendidikan yang dilakukan diluar ruangan atau kelas yang dikondisikan dalam suatu tantangan yang menarik dengan menggunakan media alam terbuka yang mencakup gerak, hidup dan belajar dalam situasi yang sangat beragam juga merupakan bagian dari kegiatan ekstrakurikuler yang memiliki struktur dan fungsi yang sama dengan kegiatan ekstrakurikuler yaitu merupakan kegiatan yang di lakukan di luar jam pelajaran biasa (termasuk hari libur) yang di lakukan di sekolah ataupun di luar sekolah”.

Maknanya ialah petualangan di alam bebas memberikan tantangan yang berguna untuk membuat siswa aktif dan bergerak dengan mendapatkan pengalaman menghargai lingkungan alam disekitarnya. Diungkapkan oleh Bucher, (1979 ; 68) *“Outdoor Education is a physical activity that is able to provide a stimulus for the development that is comprehensive, and therefore effective to "develop the physical aspect, Emotional, Mental and Social”*. *Outdoor Education* dapat memberikan rangsangan untuk perkembangan menyeluruh aktivitas jasmani siswa dan efektif untuk mengembangkan aspek fisikal, emosional, mental, dan sosial bagi siswa.

Rekreasi petualangan atau pemrograman petualangan merupakan area yang unik. Petualangan rekreasi melibatkan kegiatan menantang terletak di luar ruangan yang melibatkan resiko. Kualitas yang melekat rekreasi petualangan telah menyebabkan popularitasnya sebagai pengaturan terapi dan intervensi. Salah satu kesimpulan Hattie at al(1997) (hlm. 74). *“draw from their meta-analysis of the results of adventure education is that education has matured adventure. They found evidence of the results provided by the various results that occur in adventure education and that future studies should investigate theoretical concern and processes that lead to positive change”*. Hasil dari pendidikan petualangan

berdampak kepada proses yang menyebabkan perubahan positif. Maka  
 Egin Dzikir Pramasya, 2016  
**PENGEMBANGAN SELF-ESTEEM BERDASARKAN GENDER MELALUI PETUALANGAN DI ALAM  
 BEBAS**

petualangan alam bebas memberikan hasil yang baik untuk perubahan pengembangan *self-esteem* siswa.

Peneliti lain telah mengidentifikasi kebutuhan untuk fokus pada bagaimana program petualangan bekerja (untuk tinjauan melihat McKenzie, 2000):

*“It may seem strange to suggest that the adventure education programs foster growth of the participants (ie, outcomes) while at the same time confirms that there is little understanding of how these changes occur. Sounds congruent, but it is an accurate picture of the state of the pitch. There are philosophical ideas, principles of programming, and "popular pedagogy" practitioners beliefs about how the "adventure" is working, but some theoretical models explicit, testable hypotheses, and empirical evidence are few mechanisms particular adventure that affect the process of individual change”.*

Penjelasan McKenzie, menekankan program petualangan ini menunjukkan bagaimana perubahan ini terjadi, dimana kemampuan siswa mengalami kemajuan dalam hal pemahaman dirinya. Pemahaman individu mempengaruhi proses sikap siswa laki-laki maupun perempuan.

Pembahasan ini mengkaji *self-esteem* yang berdampak pada *gender*. *Gender* disini menekankan perbedaan kemampuan siswa laki-laki dan perempuan dalam hal pengembangan *self-esteem* masing-masing melalui program petualangan di alam bebas. *Gender* melibatkan pandangan sosial antara laki-laki dan perempuan.

Maccoby dan Jacklin (1974, hal.6) bisa menggambarkan situasi pendidikan luar ketika mereka menulis bahwa:

*“A number of physical differences between the sexes is clear and universal. The difference psychologically. Folklore that has grown on*

*them are often unclear and inconsistent. We believe there are a lot of myths in popular views about gender differences”.*

Perbedaan fisik laki-laki dan perempuan sangat jelas berbeda, tetapi tidak ada perbedaan psikologisnya. Sebuah studi penelitian oleh Swim (1994) menemukan bahwa *“people tend toward a reasonably accurate estimate or dismissive towards the actual size of the gender difference. Two areas in which the gender difference: that men are more aggressive and women have superior verbal skills”*. Perbedaan *gender* meliputi *gender* laki-laki memiliki kemampuan yang sangat agresif sedangkan *gender* perempuan memiliki kemampuan sosial yang baik.

Pengertian lain mengenai *gender* Santrock (2003: 365) mengemukakan bahwa istilah *gender* *“difference in terms of dimensions. The term sex (gender) refers to the biological dimension of man and woman, while gender refers to the socio-cultural dimensions of a male and female”*. Memiliki perbedaan dari segi dimensi. Istilah *sex* (jenis kelamin) mengacu pada dimensi biologis seorang laki-laki dan perempuan, sedangkan *gender* mengacu pada dimensi sosial-budaya seorang laki-laki dan perempuan.

Berdasarkan penelitian sebelumnya *“Research from North America and Australia, giving evidence of the two meta-analyzes were recorded on an outdoor adventure program impact on young people”*(Carson & Gillis, 1994). Tujuan dari program ini ditargetkan keterampilan akademik tertentu, meskipun dari penelitian ada sedikit bukti yang mendukung perkembangan kesadaran lingkungan siswa. Bukti hasil kognitif dan fisik / perilaku kurang kuat dari yang dikaitkan dengan hasil intrapersonal dan interpersonal. Berdasarkan pemaparan penulis bahwa



program *outdoor education* memberikan pengaruh pada beberapa variabel, dan salah satunya adalah *self-esteem* siswa. Walaupun penelitian tersebut memberikan gambaran mengenai hasil intervensi program *outdoor education* terhadap *self-esteem*, namun penelitian tersebut tidak terfokus hanya pada *self-esteem* saja, dan tidak membagi klasifikasi berdasarkan pengembangan sikap siswa. Intervensi *outdoor education* melalui program petualangan terhadap *self-esteem* masih sangat kurang. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai pengembangan *self-esteem* berdasarkan *gender* melalui petualangan di alam bebas.

## **B. Rumusan masalah**

1. Apakah terdapat pengaruh yang signifikan petualangan di alam bebas terhadap *self-esteem* pada siswa laki-laki SMP Putra Siliwangi?
2. Apakah terdapat pengaruh yang signifikan petualangan di alam bebas terhadap *self-esteem* pada siswa perempuan SMP Putra Siliwangi?
3. Apakah terdapat perbedaan pengaruh petualangan di alam bebas terhadap *self-esteem* siswa laki-laki dan perempuan SMP Putra Siliwangi?

## **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui pengaruh petualangan di alam bebas terhadap *self-esteem* siswa laki-laki SMP Putra Siliwangi.
2. Untuk mengetahui pengaruh petualangan di alam bebas terhadap *self-esteem* siswa perempuan SMP Putra Siliwangi.

3. Untuk mengetahui perbedaan pengaruh petualangan di alam bebas terhadap *self-esteem* siswa laki-laki dan perempuan SMP Putra Siliwangi.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini dapat dijadikan bukti mengenai pengaruh *outdoor education* terhadap *self-esteem* pada siswa SMP, dan kedepannya dapat digunakan oleh berbagai pihak yang membutuhkan.

1. Bagi akademisi
  - a. Sebagai informasi ilmiah bagi insan pendidikan terutama yang terlibat pada pendidikan di Sekolah Menengah Pertama.
  - b. Bahan pertimbangan bagi peneliti yang tertarik meneliti mengenai penelitian sejenis.
2. Bagi praktisi
  - a. Acuan dalam melaksanakan pendidikan jasmani dengan alternative lain dalam hal ini *outdoor education*.
  - b. Meningkatkan nilai-nilai pembinaan mental pada peserta didik khususnya pada *self-esteem* siswa Sekolah Menengah Pertama.

#### **E. Definisi Operasional**

Untuk menghindari kesalah pahaman mengenai istilah – istilah pokok yang digunakan dalam judul tesis ini, maka dari itu perlu dijelaskan secara lebih oprasional tentang apa yang terdapat dalam isi tesis ini. Istilah tersebut ialah

1. Penghargaan diri sendiri atau *self-esteem* ialah istilah dari *Self* adalah diri sendiri sedangkan *esteem* adalah penghargaan. sedangkan Slavin. E Robert (1994:91) menyatakan bahwa *self-esteem* adalah nilai- nilai yang ada pada diri, kemampuan dan perilaku. Berdasarkan kata *self-esteem* itu dapat dikatakan sebagai penghargaan seseorang terhadap dirinya sendiri karena apa yang ada pada diri seseorang itu adalah kekuatan yang mesti dihargai dan dikembangkan.
2. Pengertian mengenai *gender* Santrock (2003: 365) mengemukakan bahwa istilah *gender* dan *seks* memiliki perbedaan dari segi dimensi. Istilah *seks* (jenis kelamin) mengacu pada dimensi biologis seorang laki-laki dan perempuan, sedangkan *gender* mengacu pada dimensi sosial-budaya seorang laki-laki dan perempuan.
3. Program petualangan luar menjadi semakin umum sebagai intervensi dan pengobatan alat untuk remaja (Bandoroff & Scherer, 1994). Manfaat dipuji oleh program ini meliputi peningkatan swasembada, kerjasama dengan orang lain, tanggung jawab, dan keterlibatan masyarakat dan pengurangan penyalahgunaan zat, adjudikasi pengadilan, dan berbagai perilaku tunggakan (Gass, 1993; Outward Bound USA, nd).

Makna yang bisa diambil dari definisi tersebut adalah petualangan sebagai intervensi yang dapat mengembangkan *self-esteem* berupa nilai-nilai yang ada pada diri, kemampuan dan perilaku, dan *gender* disini berperan untuk mencari tahu hasil perbedaan pencapaian intervensi dalam pengembangan *self-esteem* siswa.